

ANALISIS RESEPSI PEREMPUAN DI SURABAYA TENTANG KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM FILM KIM JI-YOUNG : BORN 1982

FARAH MANHILLAH

Program studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

farah.17041184060@gmail.com

Abstrak

Isu ketidaksetaraan gender masih menjadi polemik di berbagai negara termasuk Korea dan Indonesia. Ketidaksetaraan gender muncul bahkan dari lingkup terkecil yaitu keluarga hingga dalam lingkungan masyarakat. Film Kim Ji-young: Born 1982 mengisahkan bagaimana perempuan-perempuan di Korea mendapatkan diskriminasi karena pengaruh tradisi hingga menyebabkan pemeran utama mengidap penyakit mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan informan terhadap film Kim Ji-young: Born 1982 terkait ketidaksetaraan gender. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis resepsi. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam kepada tujuh informan yang merupakan perempuan usia produktif dan tinggal di Surabaya. Data hasil wawancara divalidasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak dua informan berada dalam penerimaan dominan atau hegemoni, lima informan dalam penerimaan negosiasi dan tidak ada informan dalam kategori oposisi. Perbedaan penerimaan disebabkan karena pemahaman, pengalaman, dan pendidikan informan yang berbeda.

Kata kunci: analisis resepsi, gender, film

Abstract

Gender inequality issue is still being a polemic in many countries including Korea and Indonesia. Gender inequality could emerge even from the smallest scope, for instance, family, until the larger scope, society. Kim Ji-young: Born 1982 is a movie about a woman in Korea that got discrimination because of tradition and made the main character of the movie suffer from mental health. This research was aimed to know how the informants reception from Kim Ji-young: Born 1982 movie about gender inequality. This qualitative study used reception analysis method. The data of this research are obtained by indepth interview with seven informants which are women in productive age and live in Surabaya. The interview results are validated using source triangulation. The results showed that there were two informants are dominant or hegemonic position, while five informants are negotiated reading, and no one is opposition reading. The differences of reception are caused by comprehension, experiences, and education that informants had.

Key words: reception analysis, gender, film

PENDAHULUAN

Isu gender masih menjadi polemik di Asia, termasuk Indonesia. Budaya tradisional-patriarki yang masih melekat memosisikan laki-laki lebih tinggi kedudukan dan perannya dibanding perempuan (de Vries, 2006). Isu gender muncul mulai dari lingkup keluarga hingga masyarakat. Konstruksi gender yang disosialisasikan menjadi salah satu faktornya. Tidak jarang konstruksi gender kemudian disebut sebagai kodrat sehingga muncul perbedaan gender. Perbedaan gender bukan menjadi masalah ketika tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ada jika terjadi perlakuan yang berbeda pada kondisi yang sama dan juga karena perlakuan yang sama pada kondisi yang berbeda (Aziz, dkk, 2016:13).

Mirmaningtyas mengungkapkan bahwa ketidakadilan gender terjadi dalam diri sendiri, keluarga, lembaga kerja, agama, masyarakat umum dan negara dalam berbagai bentuk (Aziz,dkk, 2016:15). Sebagaimana dijelaskan oleh Fakih bahwa bentuk

ketidakadilan gender bervariasi, mulai dari marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, sosialisasi ideologi nilai peran gender hingga beban kerja ganda (Nasri, 2016). Faqih juga memaparkan bahwa ketidakadilan gender dapat terjadi di berbagai lapisan masyarakat, di antaranya: di tingkat negara, di tempat kerja, dalam adat istiadat, dan di lingkungan rumah tangga. (Aziz,dkk, 2016:15).

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya penindasan perempuan yang menurut Jagger dan Rothanberg dapat terjadi di berbagai hal. Dalam lingkungan rumah tangga, ketidakadilan gender juga dapat terjadi termasuk mengenai beban kerja istri. Istri dapat memiliki beban kerja ganda dengan menjadi ibu rumah tangga yang harus mengurus keluarga sekaligus menjadi wanita karir dengan bekerja untuk keluarga. Fenomena yang terjadi saat ini ialah semakin banyak perempuan yang bekerja untuk membantu suami karena faktor ekonomi. Di sisi lain, perempuan juga semakin

bebas mengekspresikan diri dengan bekerja (Wibowo, 2011).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah kepala rumah tangga perempuan di Indonesia berjumlah 11,51 juta orang dan hampir 58 peresennya bekerja. Artinya terdapat indikasi perempuan yang bekerja juga menjadi ibu rumah tangga. Peran ganda perempuan nyatanya masih menjadi fenomena hingga saat ini, baik karena tidak memiliki suami atau karena suami mengaut budaya patriarki dalam keluarga.

Dalam lingkungan pekerjaan, perempuan juga kerap kali mendapatkan diskriminasi. Salah satu contoh kasus diskriminasi pada perempuan yang bekerja ialah kasus AICE yang meminta pengajuan perpindahan divisi karena memiliki penyakit endometriosis sehingga diimbau tidak mengangkat barang yang berat, namun PT. Alpen Food Industry tetap meminta Aice untuk mengangkat barang berat atau Aice harus berhenti bekerja. Dengan pilihan yang sulit, AICE memutuskan untuk tetap bekerja dan melakukan tugasnya hingga akhirnya dirinya mengalami pendarahan akut. Kasus ini menunjukkan masih adanya diskriminasi antara pekerja perempuan dan laki-laki.

Federasi Buruh Lintas Pabrik (FBLP) pernah melakukan penelitian kepada 25 perusahaan pada tahun 2018, hasilnya masing-masing setidaknya terdapat satu korban pelecehan seksual dalam satu perusahaan zona industri sejak tahun 2012. Artinya fenomena ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan juga terjadi di lingkungan kerja. (<https://news.detik.com/berita/d-3374132/cerita-buruh-perempuan-yang-alami-diskriminasi-gender-di-lingkungan-kerja>)

Namun, isu emansipasi wanita sebagai bagian dari kesetaraan gender juga terus diperjuangkan sejak dipelopori oleh R.A. Kartini. Hal ini dapat dilihat salah satunya dengan adanya peningkatan jumlah pekerja wanita di Indonesia. Berdasarkan BPS tahun 2018, adanya peningkatan sebanyak 0,71 persen jumlah wanita yang bekerja dari tahun sebelumnya. Tak hanya itu, pemerintah Indonesia juga melakukan strategi dalam rangka mewujudkan kesetaraan gender dengan membuat program pembangunan dalam bentuk Pengarusutamaan Gender tahun 2000 (Sumarno, dkk, 2013).

Kesetaraan gender artinya kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, keamanan nasional, pendidikan dan pertahanan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Termasuk dalam penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural yang dialami laki-laki dan perempuan (Adriana,

Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan), 2009)

Sedangkan keadilan gender yaitu suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Artinya, tidak ada pembakuan peran, peran ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan. Kesetaraan dan keadilan gender berarti tidak adanya diskriminasi, sama-sama memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan serta mendapat manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Adriana, Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan), 2009). Jika hal-hal tersebut tidak terwujud artinya muncul ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan gender.

Selain itu, peran film juga dibutuhkan, film menjadi media dan juga suatu reflektor untuk membantu mengkonstruksikan realitas yang ada (Fatin, 2013). Dalam hal ini, film dapat membantu menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu seperti memerjuangkan emansipasi wanita. Film juga mampu menayangkan keadaan masyarakat saat itu atau juga sebaliknya yang kemudian akhirnya mengajak masyarakat untuk mengikutinya. Apakah bekerja menjadi wanita karir adalah suatu hal yang wajar atau tidak, jawabannya berdasarkan pada persepsi audiens atau audiens.

Salah satu film yang membahas mengenai kesetaraan gender mengenai beban kerja ialah Kim Ji-young: Born 1982. Kim Ji-young : Born 1982 menjadi film yang mengangkat gender dan diskriminasi wanita di Korea Selatan. Film ini menceritakan mengenai perjuangan seorang pekerja perempuan sekaligus ibu rumah tangga yang tengah hamil dan memutuskan untuk mengikuti konstruksi sosial gender masyarakat Korea Selatan untuk tidak menjadi pekerja dan fokus mengurus rumah tangga. Hal ini membuatnya bosan, kehilangan jati diri hingga menimbulkan gangguan jiwa.

Dalam Tirto (2019) film Kim Ji-young : Born 1982 merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Cho Nam-ju yang juga berdasarkan kisah nyata penulis. Novel yang mengangkat isu feminisme ini ditulis dalam kurun waktu dua bulan dan terjual lebih dari satu juta kopi. Beberapa tokoh Korea Selatan turut mengapresiasi cerita ini seperti Irene personil Red Velvet yang membuatnya dibenci oleh banyak pria karena dianggap turut mendukung para feminis. Dilansir dari Kompas (2019), novel Kim Ji-young turut didukung oleh para politikus pria, salah satunya Roh Hoe Chan dari Partai Keadilan. Dia juga menghadiahkan buku ini kepada Moon Jae In Presiden Korea Selatan sambil berpesan untuk lebih memerhatikan wanita berusia 30-an yang memiliki pengalaman yang sama seperti di novel.

Terdapat ajaran Konfusianisme pada masa lalu di Korea Selatan, yang akhirnya menguatkan ideologi

patriarki dan memengaruhi sistem di dalamnya mengenai peran laki-laki dan perempuan (Sudrajat, 2013). Ketidakadilan gender di masing-masing negara berbeda, bergantung pada budaya yang dimiliki. Berdasarkan *Global Gender Gap Report 2020*, Korea Selatan berada di peringkat 108 sedangkan Indonesia berada di peringkat 85, yang artinya ketidakadilan gender di Indonesia lebih rendah dibanding Korea Selatan atau kesetaraan gender di Korea Selatan tidak lebih baik dibanding di Indonesia (World Economic Forum, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall karena penulis ingin mengetahui pemaknaan yang terbentuk pada para audiens perempuan terhadap ketidakadilan gender yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam film Kim Ji-Young : Born 1982. Metode resepsi juga dirasa sesuai karena metode ini memandang audiens sebagai *producer of meaning* yang aktif, tidak hanya sebagai audiens pasif yang sekadar menjadi audiens dari sebuah media. Audiens aktif dalam memahami (*to understanding*), memaknai (*to meaning*), dan mengkonstruksi (*to construction*) pesan yang dibaca, didengar, dan ditontonnya (Pujileksono, 2016:164).

Beberapa bentuk penelitian resepsi terkait gender dan film sudah pernah dilakukan oleh banyak peneliti, beberapa di antaranya ialah "Analisis Resepsi Tokoh Angel di Sitkom "Tetangga Masa Gitu"" yang dilakukan oleh Rani Oktavia Putri kepada informan dengan kriteria pria yang belum memiliki penghasilan tetap di usia produktif 18-45 tahun yang hasilnya ialah terdapat *negotiated* dan *oppositional reading* terhadap maskulinitas perempuan pada tokoh Angel dalam sitkom Tetangga Masa Gitu (Putri, 2017). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Agistian Fathurizki dan Ruth Mei Ulina Malau dengan judul Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children" dengan hasil delapan dari sepuluh *scene* unit analisis berada pada posisi *oppositional reading* mutlak dan sisanya masing-masing satu pada *negotiated reading* dan dua informan pada posisi *oppositional reading*. (Malau&Fathurizki, 2018).

Kota Surabaya dipilih karena tidak hanya untuk merepresentasikan masyarakat urban yang tinggal di kota besar layaknya di Seoul, Korea Selatan, Surabaya dipilih karena merupakan kota metropolis yang artinya menjadi pusat kegiatan tertentu, baik pemerintah maupun industri mengingat Surabaya merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur. Salah satu ciri masyarakat urban ialah pembagian kerja yang jelas dan tegas, berpemahaman sekuler dengan mobilitas tinggi, serta berkesadaran gender (Aziz A. , 2018).

Surabaya juga merupakan kota yang menjunjung tinggi kesetaraan gender seperti pada suarasurabaya.net,

akhir September 2021, Surabaya mendapatkan penghargaan kategori tertinggi yaitu kategori mentor dalam penghargaan Anugerah Parahita Ekapraya (APE) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPA) Republik Indonesia. Berdasarkan kondisi demografis kota Surabaya, data pekerja di Surabaya serta jumlah kasus ketidakadilan pada perempuan, peneliti ingin melihat bagaimana penerimaan pesan perempuan di Surabaya terkait ketidaksetaraan gender dalam film Kim Ji-young: Born 1982.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali penafsiran dan pemahaman subjek seperti *behavior*, *motivation*, dan *reception* yang tergambarkan secara lisan dan teks (Maleong dalam Asmara, 2016). Metode penelitian yang digunakan ialah metode analisis resepsi stuart Hall untuk melihat penerimaan dan pemaknaan audiens terhadap objek dalam penelitian ini yang berupa film Kim Ji-young: Born 1982.

Menurut Stuart Hall interpretasi audiens juga diperhitungkan sebagai bagian penting dari proses pembentukan makna. Dalam konteks media massa, proses pembentukan makna tidak hanya berasal dari teks media saja, tapi juga hubungan antara teks dengan pembaca teks (audiens). Sehingga dalam teori resepsi, audiens bukan sebagai entitas pasif melainkan aktif karena dapat memaknai teks (Hall, 2006).

Dalam proses pemaknaan pesan akan berbeda antara satu audiens dengan audiens lain, hal ini dikarenakan latar belakang, kondisi sosial budaya, karakter, pengalaman hidup yang juga berbeda. Terdapat tiga posisi hipotetikal menurut Stuart Hall dalam penerimaan audiens terhadap pesan media (Pujarama & Yustisia, 2020):

1. Dominant/Hegemonic

Posisi di mana audiens menerima pesan yang disampaikan oleh media. Media maupun audiens sama-sama menggunakan cara pandang dari budaya dominan yang berlaku.

2. Negotiated

Secara umum, posisi ini menunjukkan audiens menerima ideologi dominan dari media, namun dalam penerapannya, audiens menolak pada kasus-kasus tertentu. Hal ini bisa disebabkan karena audiens menyesuaikan dengan budayanya atau *frame of reference* yang mereka miliki.

3. *Oppositional*

Posisi ini terjadi ketika audiens mengubah pesan yang disampaikan media. Audiens memiliki cara pandang sendiri yang berkebalikan dengan pembuat pesan. Hal ini juga bisa disebabkan karena berbeda dengan pemahaman atau nilai yang dianut audiens.

Penulis juga menggunakan unit analisis yaitu adegan-adegan yang dianggap menggambarkan nilai-nilai ketidaksetaraan gender dan disajikan dalam tabel berikut:

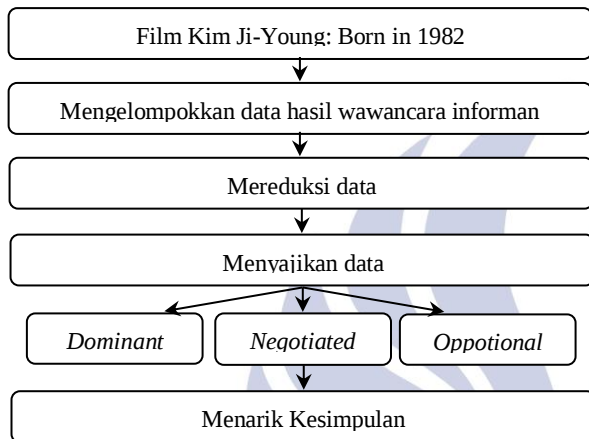
Tabel 1. Unit Analisis

No	Adegan	Waktu	Narasi
1.		06:49	Dae Hyun berusaha membantu membereskan piring kotor yang menumpuk di rumah ibunya. Lalu ibu Dae Hyun menganggap itu bukan pekerjaan suami dan anaknya sering melakukan pekerjaan rumah tangga sehingga menguntungkan menantunya, Ji-young.
2.		22:58	Diskriminasi di lingkungan pekerjaan. Adegan tersebut menggambarkan bahwa orang yang mendapat promosi di kantor Ji-young adalah laki-laki meskipun ada perempuan yang lebih pintar dan rajin.
3.		46:12	Pelecehan seksual di tempat Ji-young pernah bekerja. Terdapat kamera tersembunyi yang diletakkan di toilet perempuan. Hasil rekamannya

			akan dibagikan pada karyawan laki-laki.
4.		48:45	Adegan ketika Ji-young remaja pulang dari les menggunakan bis umum dan diikuti oleh seorang laki-laki tak dikenal, bahkan ketika Ji-young sudah turun dari bis, laki-laki tersebut ikut turun dan memanggil-manggil Ji-young.
5.		1:1:59	Bibi-Bibi dari Ji-young mengomentari perilaku Ji-young dan kakak perempuannya karena menyuruh adik laki-laki mereka untuk membantu. Bagi mereka anak laki-laki tidak boleh disuruh untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan anak laki-laki harus disayang dan dimanjakan.
6.		1:18:50	Mertua Ji-young memarahi Ji-young ketika tahu anaknya mengambil cuti melahirkan. Dia tidak ingin anaknya sengsara hanya karena bertukar peran dalam pembagian pekerjaan domestik.

Sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu perempuan berusia 19-64 tahun dan tinggal di Surabaya. Pemilihan kriteria usia didasarkan pada peraturan seorang

perempuan yang bisa menikah dan bekerja sekaligus di Indonesia. Perempuan yang dapat bekerja dan menikah juga dipilih karena menggambarkan sosok perempuan dalam Film Kim Ji-young: Born 1982 yang rentan mengalami ketidaksetaraan gender. Lokasi Surabaya dipilih karena menggambarkan kota besar dalam film tersebut dan merupakan kota besar dengan masyarakat urban yang terbuca tentang kesetaraan gender. Penulis menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber karena penulis menggunakan informan sebagai subjek penelitian dengan latar belakang yang berbeda. Adapun alur analisis dalam penelitian digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1. Alur Analisis

HASIL

Kesetaraan Peluang Bekerja dalam Rumah Tangga

Film Kim Ji-young menunjukkan adegan Kim Ji-young diharuskan berhenti bekerja karena mengurus anak, suami dan pekerjaan domestiknya. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sejatinya memiliki hak yang sama untuk dapat bekerja di sektor publik. NMW berpendapat bahwa saat ini banyak suami yang bekerja di sektor publik dan istri bekerja di sektor domestik, dan menurut NMW sebagai seorang korban ketidakadilan dalam keluarga menungkapkan pembagian peran yang seperti itu akan menimbulkan ketidaksetaraan gender karena ada salah satu pihak yaitu istri yang belum bisa menerima sepenuhnya seperti berdasarkan realitas lingkungan tempat tinggalnya (Wawancara NMW 15 Februari 2022).

“Iya kebanyakan suami kerja, dan istri di rumah. Mereka menerima, karena kalau di Indonesia mereka gak tahu kalau itu (ketidaksetaraan gender) adalah hal yang salah. Kenapa aku bilang salah? Karena mereka melakukan itu dengan embel-embel bahwa kodratnya perempuan adalah begitu (bersih-bersih, mengurus rumah). Seolah-olah perempuan gak bisa melakukan hal lain.

Mereka sebenarnya sengsara.” (Wawancara NMW 15 Februari 2022)

Sedangkan menurut NA yang pernah tinggal di Amerika selama 10 tahun ini mengungkapkan perempuan saat ini memang harus bekerja. Alasannya karena pendidikan yang ditempuh semakin tinggi dan perkembangan teknologi juga semakin maju. Sehingga ketika orang tua sudah berupaya menyekolahkan setinggi mungkin, maka perempuan harus mendapatkan pekerjaan sesuai dengan pendidikan yang ditempuh.

“Aku di Amerika itu 10 tahun. Kalau di Indonesia suami istri sama-sama kerja jadi uang milik bersama. Berbeda dengan di sana mereka serba mandiri, jadi tidak ada yang namanya istri melayani suami. Dan disana perempuan bekerja sampai tua dan hampir semua perempuan disana bekerja.” (Wawancara NA 2 April 2022)

Beban Pekerjaan Domestik

Anggapan bahwa perempuan hanya dapat bekerja di lingkup domestik menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam lingkup publik. Banyak masyarakat masih beranggapan bahwa perempuan yang sudah menikah tugasnya ialah menjadi ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan domestik. Tidak hanya menimbulkan ketidakadilan dalam pembagian peran, tetapi juga meremehkan bahkan mendiskriminasi peran sebagai ibu rumah tangga. Padahal menjadi ibu rumah tangga adalah pekerjaan yang sangat berat. NMW mengungkapkan ibu rumah tangga kerap kali dihiraukan perannya.

“Padahal perannya penting banget di keluarga. Pekerjaan rumah tangga itu muter, gak ada istirahatnya, dan gak dibayar. Belum lagi kalau ada anak kecil, aku juga relate, karena aku punya keponakan masih kecil, aku anak perempuan terakhir dan orang tuaku kan sudah gak sekuat dulu. Apalagi posisi Kim Ji Young adalah perempuan yg dulunya bekerja dan lalu berubah jadi ibu rumah tangga full time. Pasti berat sekali. Dan hal ini, kebanyakan orang nggak menyadari sampai disitu. Mereka lihat kalo ada seorang ibu yang kerepotan, tapi mereka nggak berbuat apa-apa karena mikir kalo hal tsb sudah lumrah. Padahal Menikah dan punya anak suatu hal yg baik. Tapi juga tanggung jawab yg besar, dan ini butuh diimbangi effort besar yg harus dilakukan oleh dua pihak (suami istri).” (Wawancara NMW 15 Februari 2022)

SRE juga mengungkapkan menjadi ibu rumah tangga juga sangat melelahkan. “Capek sih, banyak banget. Sebenarnya itu bebannya sama kayak kerja secara fisik dan banyak banget, kayak double double, cuci, laundry, baby sitter, masak, banyak banget.” (Wawancara SRE 27 Februari 2022)

Suami Perlu Membantu Istri

Pekerjaan domestic yang melimpah seringkali membuat ibu rumah tangga merasa letih, lelah bahkan bosan. Untuk itu, diperlukan bantuan suami dalam mengurus anak dan juga mengerjakan urusan domestik. Para informan sebagian besar setuju bahwa pekerjaan ibu rumah tangga sangatlah berat termasuk IDZ yang juga terdiskriminasi karena harus mengerjakan pekerjaan domestik di lingkup keluarganya.

“Menurutku kalau dalam dunia rumah tangga yang mana aku juga hidup di dalam keluarga, artinya ada saudara yang berkeluarga yang tinggal bersama aku, hal seperti itu (perempuan mengerjakan urusan domestik) adalah hal yang normal. Cuma di satu sisi, terkadang, kita sebagai perempuan itu lelah dan ingin dimengerti. Tetapi jarang ada yang mengerti dengan lelah perempuan itu sendiri.” (Wawancara IDZ 20 Februari 2022)

Bahkan IDZ mengungkapkan pekerjaan rumah adalah pekerjaan suami dalam pemahaman agamanya.

“Dalam agama Islam, setahu yang fakir ilmu ini, justru pekerjaan rumah itu suami yang handle. Kalau menafkahi itu sudah kewajiban suami. Istri ya kerjanya melayani suami. Jadi sebenarnya kalau bersih-bersih rumah, tanggung jawab rumah, justru istri itu yang membantu, bukan suami yang membantu. Aku sangat setuju dengan hal itu.” (Wawancara IDZ 20 Februari 2022)

Sedangkan SRE beranggapan bahwa pekerjaan domestik seperti mencuci baju, membersihkan rumah, hingga memasak adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin. Dan hal ini harus dinormalisasikan sedini mungkin.

“Aku ngerasa yang jadi suaminya itu udah hampir sempurna, karena dia udah sangat berusaha untuk menyesuaikan, bahkan dia juga mau untuk keluar dari pekerjaannya biar Ji-young bisa kerja lagi, supaya gantian mengurus anak. Itu jarang orang bisa dan menurutku yang paling uncomfortable itu ketika suaminya bantu dikit itu dibilang Ji-young sangat beruntung banget. Padahal cuma cuci

piring, itukan pekerjaan yang biasa. Harusnya itu dinormalisasilah, melakukan pekerjaan rumah tangga sendiri itu hal yang normal, nggak usah kayak bayi.” (Wawancara SRE 27 Februari 2022)

Bagi AIS pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan yang fleksibel, artinya dapat dikerjakan oleh siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki. Berdasarkan pengalamannya waktu kecil, orang tuanya baik ibu maupun bapak sama-sama bekerja di sektor publik, sehingga seluruh pekerjaan rumah dan urusan anak dikerjakan bersama-sama dengan pembagian tugas. AIS mengungkapkan ketika pasangan yang telah menikah memutuskan ingin memiliki anak, suaminya harus turut andil untuk membantu istrinya.

Tekanan Mertua pada Menantu Perempuan

Nilai ketidaksetaraan gender yang juga menjadi perhatian para informan banyak muncul di adegan mertua Ji-young atau ibu dari Dae Hyun yang melanggengkan budaya patriarki. Bagi mertua Ji-young, perempuan yang sudah menikah harus fokus pada suami, anak dan bisa mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tanpa bantuan suami. Ada adegan ketika Ji-young dan keluarga kecilnya mengunjungi mertuanya semasa liburan. Namun ketika sampai di rumah mertuanya, Ji-young harus bekerja keras memasak mencuci dan melakukan segala pekerjaan rumah didampingi oleh mertuanya. Suatu waktu, Dae Hyun berniat membantu Ji-young yang sedang mencuci piring. Ketika mertuanya mengetahui hal itu, mertuanya langsung memberikan sindiran Ji-young dan mengatakan betapa beruntungnya Ji-young mendapatkan suami yang mau membantu. Adegan tersebut juga disayangkan oleh AIS dan NMW.

“Kalau ibunya suaminya itu padahal dia ibu rumah tangga juga, tapi dia menormalisasikan patriarki, aku gak suka. Waktu Ji-young ke rumahnya itu, suaminya berusaha bantu cuci piring, terus ibunya menyindir gitu. Akhirnya dia cuci sendiri tanpa dibantu suaminya. Ibunya suka menyuruh-nyuruh dia. Terus waktu ibu mertuanya dikasih tahu sakitnya Kim Ji-young, malah dia marah-marah karena merasa anaknya jadi direpotkan.” (Wawancara NMW 15 Februari 2022)

SZ berpendapat apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya termasuk mertuanya membuat Ji-young menjadi tertekan.

“Kim Ji-young dalam film itu sepertinya tertekan sama omongan-omongan orang yang ada di sekitarnya. Dia kalau di rumah mertuanya harus melakukan ini itu. Keluarga mertuanya itu selalu

mikirin suaminya, Kim Ji-young disuruh melayani mengurus suaminya semuanya. Kayak dia yang harus mengurus rumah tangga, jadi suaminya ya nggak membantu apa-apa.” (Wawancara SZ 29 Maret 2022)

Apa yang dilakukan oleh mertua Ji-young menurut NA dianggap kurang bijaksana karena mertua Ji-young menunjukkan keberhasilan perempuan ialah ketika dapat menjadi ibu rumah tangga penuh dan seharusnya mertua Ji-young tidak terlalu ikut campur urusan pernikahannya dan menganggap perempuan rendah.

“Ya makanya ada (ketidaksetaraan gender), apalagi mertuanya Ji-young, dia kan menganggap perempuan rendah. 'Yaudah itu urusan rumah tangga gak usah kerja-kerja, urus rumah tangga mu aja, suamimu lo udah bisa memenuhi kebutuhanmu'. Tapi kan jaman sekarang gak bisa begitu. Tahun 2000 awal itu sudah banyak perempuan yang bekerja, itu jamanku. Banyak perempuan yang sudah bekerja, dan mereka menganggap perempuan ini gak harus di rumah.” (Wawancara NA 2 April 2022)

Lingkungan Kerja Diskriminatif

Ketidaksetaraan gender dalam lingkungan kerja juga disoroti oleh sebagian informan, yaitu DRF, NMW, AIS, dan SRE. DRF melihat adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup pekerjaan.

“Dia itu sebenarnya punya mimpi yang tinggi. Dalam film itu kan alurnya maju mundur, nah ada satu momen dimana dia bertemu dengan rekan kerjanya yang mendapat posisi bagus di pekerjaannya, sedangkan dia harus merelakan itu, karena dia harus kembali keluarga. Mungkin itu memang budaya di Korea seperti itu. Ada pula satu scene yang membuat aku tersentak yaitu ketika bos Kim Ji-young waktu itu disindir oleh para laki-laki dengan mengatakan 'Ibu macam apa yang menitipkan anaknya ke neneknya sementara kamu disini'. Padahal dia habis mengambil cuti melahirkan. Artinya budaya patriarki di Korea sekeras itu.” (Wawancara DRF 11 Februari 2022)

Sedangkan NMW mengungkapkan bahwa ada budaya patriarki yang masih melekat di lingkungan kerja Korea, baik di kantor Ji-young maupun Dae Hyun.

“Kalau dulu, lingkungan kerja istri dan suaminya yang aku lihat sama-sama menampilkan patriarki ya. Ada satu adegan dimana temen suaminya bawa anak ke kantor, dimarahi sama bosnya

karena terlambat (penyebabnya karena mengurus anak). Kalau di lingkungan kerjanya Kim Ji-young itu lama banget promosinya, karena yang didahulukan laki-laki. Bosnya perempuan, tapi tetap mendahulukan laki-laki untuk promosi, karena bosnya menganggap susah bagi perempuan untuk berjuang ketika mendapatkan promosi. Karena lingkungannya memang sudah begitu. Aku suka bosnya karena dia paham dan sedikit banyak dia melawan, tapi dia juga melanggengkan patriarki di lingkungan bekerja.” (Wawancara NMW 15 Februari 2022)

AIS menambahkan, permasalahan cuti hamil bagi istri maupun suami di lingkungan pekerjaan menjadi salah satu bentuk upaya mewujudkan kesetaraan gender. Sedangkan SRE menambahkan adegan pekerja di Korea yang sering diberi presentasi kelas terkait feminisme yang tujuannya untuk menghargai perempuan. Hal ini juga menjadi bentuk upaya untuk mencegah diskriminasi antara laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, ada adegan yang membuat SRE tidak nyaman, yaitu setelah para pekerja pria mendapatkan kelas tersebut, mereka beranggapan materi yang diberikan bukanlah materi penting dan tidak perlu dipedulikan. “Kenapa sih orang-orang kayak gitu, padahal itu gak ngerugiin mereka. Bahkan ada yang bilang ingin kembali ke jaman dulu yang dimana perempuan itu masih sangat didiskriminasi.” (Wawancara SRE 27 Februari 2022)

Diskriminasi Anak Perempuan

Bagi NMW dan AIS ada isu ketidaksetaraan gender dalam keluarga juga diangkat dalam film ini, salah satunya dialami oleh anak perempuan di Korea. Mereka menyoroti beberapa adegan seperti ketika ayah Kim Ji-young yang menyalahkan pakaian Kim Ji-young ketika dirinya hampir mendapatkan pelecehan seksual di transportasi umum, ayah Kim Ji-young memberikan bulpoin sebagai cinderamata kepada anak laki-lakinya daripada anak perempuan, ayah Ji-young yang lebih hafal makanan favorit anak laki-lakinya dibanding anak perempuannya. Mereka berpendapat apa yang dilakukan ayahnya yang selalu menganggap perempuan itu lemah dan tidak punya kekuatan sangat menyakitkan. Bagi mereka, ini adalah budaya lama yang masih ada hingga saat ini di Korea. (Wawancara NMW 14 Februari 2022)

Ketidaksetaraan Menimbulkan Kekerasan

Pada prinsipnya, kekerasan menjadi salah satu bentuk manifestasi ketidaksetaraan gender. Pada akhirnya, masing-masing bentuknya saling berkaitan satu sama lain. Pada kasus kekerasan dalam film Kim Ji-young, hanya ada beberapa informan yang menyadari

adanya kekerasan. Salah satunya DRF. Dia berpendapat bahwa ada kekerasan yang ditampilkan dalam film tersebut berupa kekerasan verbal yang didapatkan oleh Kim Ji-young, yaitu ketika dia dibanding-bandingkan dengan orang lain, entah itu di lingkungan kerja maupun dalam keluarga. DRF melihat Kim Ji-young menjadi tertekan setelah beberapa kali dibanding-bandingkan dan diremehkan. (Wawancara DRF 11 Februari 2022)

Melawan Budaya Patriarki

Seluruh informan dalam penelitian ini menyatakan film Kim Ji-young banyak menampilkan nilai-nilai ketidaksetaraan gender. Namun ternyata, tidak hanya itu, DRF, NMW, AIS, IDZ, dan SRE melihat ada perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh beberapa pemerannya untuk mewujudkan kesetaraan gender. DRF mengungkapkan ada sosok lain yang turut mendukung Ji-young, yaitu ibunya. Meskipun ibunya hidup di lingkungan yang dominan patriarki, pada akhirnya ibunya membela Ji-young jika dia didiskriminasi oleh siapapun termasuk ayahnya sendiri. DRF juga mengatakan ada beberapa sosok yang hadir dengan menunjukkan perlawanan terhadap budaya patriarki, yaitu kehadiran bos Ji-young yang merupakan seorang wanita dan juga rekan kerjanya (wanita) yang belum menikah. (Wawancara DRF 11 Februari 2022)

IDZ dan SRE mengungkapkan bahwa ketika mengalami diskriminasi, direndahkan, dikucilkan, sebenarnya seseorang perlu melawan agar orang-orang yang merendahkan tidak mengulangi kesalahannya. IDZ menangkapnya dengan keberanian untuk mengungkapkan apa yang dialami.

“Menurutku, aku mendapat satu pesan penting, yaitu, kita gak boleh takut untuk *speak up*. Karena seperti halnya dalam di dunia nyata, kadang ada orang yang merendahkan apa pekerjaan kita. Misalnya, ibu rumah tangga. Banyak yang bilang ibu rumah tangga itu kerjanya santai, ringan. Ternyata, jika orang itu mengalami sendiri. Ada baiknya, kita itu *speak up*, gak boleh *ngerendahin* ibu rumah tangga.” (Wawancara IDZ, 20 Februari 2022)

Sehingga adegan ketika Ji-young berani menegur orang-orang yang membicarakan hal buruk tentang dia padahal orang tersebut tidak tahu apa-apa tentangnya menjadi adegan favorit dari IDZ. SRE juga demikian, bagaimana membela dan mempertahankan diri sendiri dari lingkungan menjadi hal yang penting. SRE ingin Ji-young dapat mengembangkan dirinya untuk bisa lebih kuat dan melawan segala diskriminasi yang dialami.

“Yang punya karakter development kan si Ji-youngnya. Awalnya dia itu kan cewek yang rajin, terus pekerja keras. Terus pas abis nikah, ada anxiety, depression. Terus ngurusin keluarga, dia bingung antara kerja atau nggak. Sebenarnya yang bisa menyelesaikan masalahnya itu kan dia sendiri. Akhirnya dia bisa ngedefense diri sendiri. Ada bagian scene yang berulang tapi beda penanganannya, pas awal-awal yang dia di cafe dirasani orang-orang sekitar itu kan dia pergi, nah scene yang lain di posisi sama dia bisa membela dirinya sendiri. Itu kan dia mendefinisi development karakternya dia.” (Wawancara SRE 27 Februari 2022)

Dialog dalam Pembagian Peran

Semua informan meyakini agar tidak terjadi ketidaksetaraan gender perlu mewujudkan upaya kesetaraan gender, salah satunya dengan melakukan peran masing-masing berdasarkan keputusan bersama antara suami dan juga istri. Tidak hanya itu, perlu juga sikap saling mengerti dan menghargai satu sama lain. DRF menambahkan bahwa pernikahan yang ideal itu saling membebaskan tapi dalam batas tertentu. Perempuan boleh berkarir, selama dia masih bisa kembali untuk pulang ke keluarganya. (Wawancara DRF 11 Februari 2022)

Sedangkan IDZ mengungkapkan bahwa pembagian peran yang ideal menurutnya adalah ketika suami itu bekerja, karena baginya bekerja adalah bentuk tanggung jawab seorang suami, sehingga itu wajib dilakukan. Sedangkan peran istri yang ideal itu ketika dia bisa melakukan apa yang dia inginkan dan tidak merugikan suaminya. Sehingga perlu didiskusikan apakah istri perlu bekerja atau tidak. Sedangkan urusan rumah dan anak itu adalah tugas suami istri. Pembahasan seperti inilah yang perlu didiskusikan di awal, bahkan sebelum menikah. Sekalipun keputusannya jika urusan rumah didelegasikan ke suami, suami sudah harus siap. (Wawancara IDZ 20 Februari 2022).

SRE mengungkapkan sejatinya pernikahan merupakan pilihan setiap orang. Jika seseorang memutuskan untuk tidak ingin menikah, juga bukan menjadi masalah. Namun ketika seseorang memutuskan untuk menikah artinya perlu adanya komunikasi yang menjadi kunci bagi suami dan istri untuk mewujudkan kesetaraan dan pernikahan yang ideal.

“Jadi pokoknya segampang apapun yang terlibat itu nggak ada terugikan, saling bermanfaat. Menurutku komunikasi itu penting, atau nggak dari sebelum nikah itu udah diomongin rencana jangka pendek dan jangka panjang, terus mau gimana. Berkeluarga itu pasti dari ideologinya kan

beda-beda. Nggak cuma dari dua orang saja, tapi juga melibatkan dua keluarga dan lingkungannya. Menurutku tetap sesuai *agreement*, sesimple itu sih.” (Wawancara SRE 27 Februari 2022)

Sedangkan SZ menyebutkan bahwa urusan pekerjaan dibebankan kepada suami, urusan anak ialah urusan suami dan istri, dan urusan rumah seperti memasak, membersihkan rumah, dan mencuci piring sebaiknya mempekerjakan orang untuk membantu jika finansialnya mencukupi. Jika tidak, suami harus memahami bahwa untuk membantu pekerjaan seorang ibu di rumah tidak dapat dilakukan secara penuh dan menyeluruh karena pekerjaan seorang ibu itu mengurus anak itu sudah berat. Perlu ekstra waktu dan tenaga untuk dapat melakukan keduanya, sehingga suami perlu membantu pekerjaan rumah. (Wawancara IDZ 20 Februari 2022)

NA sebagai seorang yang menikah dan memiliki dua anak mengungkapkan perlu adanya diskusi antara suami dan istri namun tetap pada akhirnya keputusan terbaik jika telah mendapat restu atau izin dari suami, sehingga istri harus patuh pada suami, karena menurut NA surga istri terletak pada suami.

Ketidaksetaraan Gender Karena Kebiasaan

Hampir seluruh informan beranggapan bahwa ketidaksetaraan gender dalam film tersebut disebabkan karena kebiasaan lama. DRF menyebut ada campur tangan sistem pemerintahan pada masa lalu di Korea yang membuat ketidaksetaraan gender ini terus muncul. Hal tersebut juga sama terjadi di Indonesia, termasuk Jawa. IDZ memahaminya sebagai adat yang turun temurun, sehingga akan terjadi terus menerus. Di Korea sendiri terdapat ajaran Konfusianisme pada masa lalunya yang merupakan salah satu dari tiga pilar keagamaan di Korea. Agama kuno ini mengakar kuat di dalam politik dan etika sosial di Asia Timur. Mulai dari ikatan keluarga, hubungan manusia, pandangan negara hingga karir masyarakatnya dipengaruhi oleh ajaran ini. (Keum, 2000)

Pernyataan para informan juga diperkuat oleh penelitian Putri (2019) berjudul *Peran Perempuan dalam Keluarga Korea pada Masa Dinasti Joseon (1392-1910)* Berdasarkan Ajaran Konfusianisme, hasilnya bahwa ajaran yang memisahkan peran serta status berdasarkan gender ini sudah mulai tergerus sejak era industrialisasi dan modernisasi mulai muncul di Korea meski belum sepenuhnya berubah.

Sama seperti IDZ, SRE mengatakan ketidaksetaraan disebabkan karena tradisi dan akan sangat susah diubah.

“Ketidaksetaraan itu kan karena ada yang dominan ada yang nggak. Karena dari dulu cowok yang lebih dominan itu jadi tradisi, baik secara hukum, status itu selalu seperti itu. Itu susah diubah secara sistematis. Kalau sekarang jadi lebih bebas gitu, karena sekarang perempuan itu punya power gitu. Karena sekarang hak asasi manusianya sama, jadi bisa mendorong kesetaraan gitu.” (Wawancara SRE 27 Februari 2022)

Ketidaksetaraan Gender Bukan Karena Agama

Banyak anggapan bahwa ketidaksetaraan gender dikonstruksikan lewat ajaran agama. Hal ini coba dikonfirmasi kepada para informan. Hasilnya, seluruh informan mengungkapkan bahwa agama (manapun) bukanlah faktor pemicu ketidaksetaraan gender. Seluruh informan dalam penelitian ini beragama Islam dan memiliki anggapan yang sama meski dengan penjelasan yang berbeda-beda. Sejalan dengan hal itu, Al Quran sebagai kitab suci dan rujukan masyarakat yang beragama Islam pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki dan perempuan adalah sama (Asad, 1980).

DRF mengungkapkan bahwa seharusnya seluruh agama mengajarkan bahwa posisi perempuan dan laki-laki itu sama, mendapatkan hak yang sama, dan Allah tidak membedakan perempuan dan laki-laki. Akan tetapi, ada beberapa oknum yang menangkap pemaknaan yang berbeda. “Misalnya, ‘oh kalau Islam itu mendukung kesetaraan gender, berarti imam sholat itu perempuan nggak papa dengan makmum laki-laki’. Nah itu salah, itu mereka hanya membaca potongan-potongan ayat dari banyaknya ayat di Al Quran. (Wawancara DRF 11 Februari 2022)

Adanya pemahaman agama yang kurang utuh pada orang-orang jaman dulu menyebabkan isu ketidaksetaraan gender seakan-akan dibawa oleh agama. Berdasarkan pengalamannya, tidak jarang DRF menemukan tokoh agama melanggengkan dan mensyiarkan budaya patriarki.

“Kalau di daerahku, Pasuruan, opinion leadernya itu pasti ustad, kyai yang mengajarkan patriarki secara gamblang melalui ceramah atau pengajian. Bahkan ustadnya itu dengan jelas merendahkan perempuan, tapi perempuan di sana malah menikmati itu dengan tertawa-tertawa dan tepuk tangan. Bahkan banyak banget ustad yang

memanfaatkan hal itu untuk menyebarkan ajaran patriarki. Ada juga, sepupuku yang mondok, dia itu dikasih ajaran patriarki di pendidikannya. Bahwa perempuan itu nggakpapa disuruh-suruh, karena memang tugasnya. Bahkan, untuk dinikahi dengan ustad atau anaknya ustad disana itu menjadi impian perempuan yang mondok disana, meskipun pada akhirnya hanya disuruh-suruh, tapi di luar sana mereka dihormati menjadi bagian dari keluarga tokoh agama. Jadi lingkungan sangat berpengaruh.” (Wawancara DRF 11 Februari 2022)

NMW memperkuat alasannya bahwa agama tidak membawa isu ketidaksetaraan gender melalui karya ilmiahnya, menurutnya ketidaksetaraan gender justru malah dibuat oleh orang-orang sendiri.

“Kemarin aku bikin *paper* soal feminisme di agama Islam itu digambarkan sama Nabi Muhammad SAW. Jadi digambarkan Nabi Muhammad SAW itu juga ikut menjahit, ikut bersih-bersih rumah, dan lainnya. Dan setahu saya, Islam mengistimewakan laki-laki dan perempuan dengan caranya masing-masing. Tapi orang-orang yang justru memahaminya itu beda. Misalnya poligami, ya nggakpapa tapi kan ada syarat-syaratnya. Aku kalo lihat itu orang-orang suka menitikberatkannya ke perempuan. Maksudnya kayak perempuan itu harus mengikuti suami karena itu ladang pahala. Tapi tidak ada yang mengajarkan bagaimana menjadi suami yang baik. Perempuan aja yang disuruh ini itu, tapi gak ada yang bilang kalau suami itu harusnya seperti ini itu gitu kan. Padahal aslinya di Islam diajarkan semuanya, tapi seakan-akan sengaja menutup telinga.” (Wawancara NMW 15 Februari 2022)

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Fakih (2013) yang mengungkapkan bahwa tafsir, interpretasi agama sangat dipengaruhi oleh kacamata pandang yang digunakan oleh penafsirnya, yang juga seringkali berkaitan dengan seberapa jauh keuntungan spiritual dan material yang bisa diperoleh. Artinya, tafsir agama erat kaitannya dengan aspek ekonomi, politik, kultural dan juga ideologi yang semuanya itu saling terikat satu sama lain.

Film Kim Ji-young: Born in 1982 Menggambarkan Realitas Masyarakat tentang Ketidaksetaraan Gender

Pada dasarnya film menjadi bentuk gambaran realitas masyarakat. Namun, banyak pula yang memodifikasi dengan menambah sudut pandang tertentu untuk menggambarkan realitas dalam sebuah film. Termasuk film Kim Ji-young: Born in 1982, seluruh

informan mengatakan sebagian besar yang diceritakan dalam film ini sangat menggambarkan kondisi di lingkungan informan. DRF misalnya, dia mengungkapkan pembagian peran suami istri yang digambarkan oleh Ji-young sama seperti orang tuanya dan teman-temannya di Pandaan, namun tidak dengan teman-temannya yang di Surabaya. (Wawancara DRF 11 Februari 2022)

NMW menyoroti lingkungannya yang seringkali menghiraukan pekerjaan ibu rumah tangga yang begitu berat. Menurut masyarakat tidak seharusnya membandingkan kelelahan menjadi ibu rumah tangga dan suami yang bekerja di sektor publik. “Dilihatnya cuma bersih-bersih rumah, mencuci. Itu dianggap hal yang gampang. Sedangkan suami itu bekerja di kantor, dianggap berat. Padahal itu sama-sama dua pekerjaan yang berat. Seharusnya gak bisa menyamakan kecapekan antara masing-masing orang.” (Wawancara NMW 15 Februari 2022)

IDZ, SZ dan NA melihat saat ini sudah banyak ibu rumah tangga yang tidak hanya mengurus pekerjaan domestik tetapi juga bekerja di sektor publik. Artinya ada peran ganda yang harus dipikul oleh perempuan yang sudah menikah. Menurut mereka ini menjadi permasalahan tersendiri, ketika perempuan berusaha untuk lepas dari anggapan harus di rumah saja, ternyata mereka mendapat perlakuan baru yaitu peran ganda, mereka dituntut untuk dapat bisa bekerja di sektor publik, mengurus anak dan pekerjaan domestik sekaligus.

Para informan menceritakan pengalamannya dan lingkungannya mirip dengan apa yang terjadi dalam film Kim Ji-young. Namun, bagi para informan, yang paling menggambarkan realitas adalah pada kondisi tertentu, misalnya sangat menggambarkan kedua orang tua DRF, lingkungan NMW di Kenjeran, teman-teman AIS dari pondok pesantren. Sedangkan informan yang berusia di antara 20-25 tahun mengakui teman-temannya yang berpendidikan tinggi dan tinggal di Surabaya sebagian besar tidak mengalami apa yang dirasakan oleh Kim Ji-young.

PEMBAHASAN

Film Kim Ji-young: Born in 1982 dengan tokoh utama Kim Ji-young digambarkan sebagai sosok perempuan lemah yang beberapa kali berusaha melawan budaya patriarki di lingkungannya, namun seringkali kalah. Sosok mertua Ji-young digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kekuasaan penuh terhadap menantu perempuannya dan merasa berhak mengatur segalanya agar menantu perempuannya dapat menjadi seperti yang ibu rumah tangga yang berhenti bekerja

untuk mengurus keluarga dan pekerjaan domestik. Sosok ibu Ji-young digambarkan sebagai sosok yang tertindas ketika dalam keluarga karena suami dan mertuanya yang lebih membanggakan anak laki-laki daripada perempuan. Namun ketika mertuanya meninggal, ibu Ji-young mulai bangkit untuk melawan budaya patriarki dalam keluarganya dan mulai membela Ji-young. Sosok kakak Ji-young digambarkan sebagai perempuan yang tidak menikah, berlawanan dengan anggapan masyarakat bahwa perempuan harus menikah dan hidup bersama keluarga intinya. Bos Ji-young semasa kerja digambarkan sebagai pemimpin yang tegas dan pekerja keras. Meski dibalik itu semua, dia merasa sedih karena tidak bisa maksimal mengurus anaknya karena pekerjaan. Perempuan-perempuan dalam film Kim Ji-young menjadi gambaran kondisi perempuan di Korea dan juga di Indonesia. Jika biasanya perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, dalam film ini ada pula sosok perempuan yang tangguh dan pekerja keras. Namun pada akhirnya tetap mengalami diskriminasi oleh tradisi dan orang-orang yang melanggengkan patriarki.

Dalam penelitian ini, terdapat beragam pemaknaan atau interpretasi dari informan terkait ketidaksetaraan gender dan bagaimana perempuan digambarkan dalam film Kim Ji-young: Born in 1982. Hasilnya terdapat dua kelompok penerimaan dari total tujuh informan. Sebanyak dua informan yaitu DRF dan NMW berada di kelompok penerimaan dominan dan lima informan yaitu AIS, IDZ, SRE, SZ, dan NA berada dalam kelompok penerimaan negosiasi.

Dua informan yang dikategorikan dalam posisi dominan menandakan mereka menerima secara penuh nilai ketidaksetaraan gender dalam film Kim Ji-young. Mereka juga memiliki kecenderungan yang sama yaitu aktif mengikuti isu-isu sosial salah satunya gender, mendukung penuh orang-orang yang terpinggirkan, serta menganut nilai-nilai feminisme sejak berada diperguruan tinggi. Bahkan NMW juga kerap kali mengikuti aktivitas-aktivitas untuk mensosialisasikan kesetaraan gender serta membuat penelitian tentang feminisme.

Lima informan yang berada dalam kategori negosiasi artinya menerima nilai ketidaksetaraan gender dalam film tersebut namun tidak secara penuh. Artinya, ada beberapa bagian yang dinegosiasikan sesuai dengan pengalaman, budaya, kebiasaan, dan lingkungan masing-masing. Penyebab perbedaan pemaknaan dalam nilai-nilai ketidaksetaraan gender juga disebabkan oleh pemahaman gender itu sendiri. Ternyata, setiap informan memiliki pemahaman yang berbeda terkait apa itu gender dan bagaimana kesetaraan gender itu. Perbedaan pemaknaan gender para informan menunjukkan masih adanya ketidakjelasan sekaligus ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Misalnya saja pada Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI), kata seks dan gender memiliki pengertian yang sama. Seks dalam KBBI memiliki pengertian; jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin, berahi. Gender dalam KBBI memiliki pengertian jenis kelamin. Kesamaan pengertian antara seks dan gender inilah yang akhirnya menimbulkan kebingungan dan menjadi salah satu faktor pemicu pemahaman gender yang berbeda pada masing-masing individu. Seperti halnya AIS dan SZ yang memahami bahwa gender adalah perbedaan jenis kelamin.

Seluruh informan mengatakan bahwa orang tua mereka tidak pernah memberikan pemahaman tentang apa itu gender, sehingga mereka mendapatkannya melalui internet, lingkungan dan juga dari pendidikan tinggi. Meski ada perbedaan pemahaman terkait gender, tetapi hampir seluruh informan dapat memahami bahwa ada bagian tertentu yang disepakati terkait ketidaksetaraan gender, misalnya dalam hal kesempatan bekerja di sektor publik. Seluruh informan setuju bahwa ada nilai ketidaksetaraan gender dalam hal pembagian peran antara suami dan istri dalam film tersebut. Para informan menyebut tidak seharusnya perempuan sekalipun telah menjadi istri, dibatasi, dikekang, dan dilarang untuk bekerja sebab semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja. Pada awalnya Dae Hyun melarang Ji-young untuk bekerja dengan alasan agar penyakit Ji-young tidak semakin parah, namun lambat laun Dae Hyun mulai mengizinkan Ji-young untuk bertukar posisi. Meski Dae Hyun telah mengizinkan, ibu Dae Hyun atau mertua Ji-young tetap melarang Ji-young untuk bekerja, dia meminta Ji-young untuk fokus menjadi ibu rumah tangga. Adegan itulah yang membuat para informan kesal karena Ji-young tidak diberikan kesempatan untuk bekerja.

Bahkan, NA mengharuskan perempuan untuk bekerja di era saat ini. Menurutnya, bekerja seakan-akan menjadi kewajiban apalagi bagi mereka yang telah menempuh pendidikan tinggi. NA beranggapan kesempatan bekerja saat ini lebih luas daripada semasa NA masih remaja. Berdasarkan pengalaman NA yang pernah tinggal di Amerika selama kurang lebih 10 tahun, NA melihat perempuan-perempuan di Amerika rata-rata bekerja di sektor domestik, sekalipun menjadi pekerja lepas. Akibatnya, mereka menjadi mandiri dan tidak bergantung pada suami. Sehingga diskriminasi terhadap perempuan yang tidak bekerja minim sekali.

Penelitian Dian Peasetyo yang berjudul Analisis Resepsi Peran Istri sebagai Tulang Punggung Keluarga dalam Program Sitkom 'Tetangga Masa Gitu' di Net Tv memperkuat bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkarir, bahkan menjadi tulang punggung keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua kelompok forum group discussion yang

sebagian besar menerima pemaknaan bahwa perempuan boleh bekerja di sektor publik.

Di antara tujuh informan, terdapat satu informan yaitu AIS yang masih memiliki keraguan untuk menjadi ibu rumah tangga saja atau menjadi wanita karir. Sebab dia memiliki pengalaman dibesarkan oleh kedua orang tua yang bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk anak. Selain itu, lingkungan pondok pesantrennya mengatakan bahwa menjadi ibu rumah tangga apalagi bekerja di *ndalem* (rumah ustad atau kyai pondok pesantren) adalah pekerjaan mulia, dihormati dan membanggakan. Sehingga AIS tertarik untuk menjadi ibu rumah tangga.

Enam informan lainnya bersikukuh untuk tetap berkarir meskipun sudah menjadi istri bahkan ibu. Ketika ditanya, faktor ekonomi menjadi salah satunya. Ketika mereka ditanya apakah akan tetap bekerja jika kondisi perekonomian keluarga mereka dikatakan lebih dari cukup, para informan mengungkapkan mereka tetap ingin bekerja entah itu paruh waktu atau penuh waktu, tujuannya ialah untuk menambah kemampuan atau *upgrade* diri. Beberapa informan menyebut harus ada kegiatan positif yang harus dilakukan seorang perempuan. Sejalan dengan hal itu, Budiati (2010) mengungkapkan bahwa perempuan bekerja tidak bertujuan untuk membantah nilai-nilai budaya atau bahkan untuk dapat lebih berkuasa dari laki-laki. Melainkan bertujuan untuk menambah pemasukan keluarga, memperoleh kesetaraan dan harga diri, serta memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Upaya kesetaraan gender dengan menormalisasikan perempuan khususnya istri berkarir bukan berarti menganggap sebelah mata pekerjaan ibu rumah tangga. Semua informan sepakat bahwa menjadi ibu rumah tangga perlu tenaga, waktu, dan usaha yang begitu besar. Banyak hal yang harus diselesaikan, mulai dari membersihkan rumah, mencuci pakaian, merapikan segala hal yang berantakan di rumah, memasak hingga mengurus anak apalagi jika anak masih kecil. Sayangnya, pekerjaan domestik yang dianggap sebagai tugas perempuan saja ini kerap kali dianggap remeh bagi banyak orang.

Meskipun tidak semua informan pernah mengalami apa yang dikerjakan oleh ibu rumah tangga, tapi seluruh informan akhirnya menyadari bahwa menjadi ibu rumah tangga adalah tugas yang sangat melelahkan. Para informan setuju jika masyarakat harus mengubah pandangan pekerjaan ibu rumah tangga itu sepele dan hanya dikerjakan oleh perempuan saja menjadi sebaliknya. Bahkan mengatakan dengan tegas mengatakan bahwa akan ada dampak-dampak lain jika diskriminasi terhadap perempuan khususnya ibu rumah tangga terkait pekerjaan domestik terus disebarluaskan.

Salah satunya ialah *mental health* seperti apa yang dialami oleh Ji-young.

Untuk itu, dibutuhkan peran ekstra dari suami selain sekadar bekerja mencari nafkah. Dalam film Kim Ji-young ada beberapa adegan Dae Hyun membantu istrinya. Kedua adegan ini disepakati para informan sebagai bentuk kepekaan suami kepada istrinya. Semua informan setuju bahwa peran suami membantu istri baik dalam hal mengurus anak maupun mengurus pekerjaan domestik sangat dibutuhkan oleh istri. Suami harus menyadari bahwa istri juga perlu istirahat dari bebannya mengerjakan urusan domestik. Bagi SRE mengerjakan urusan domestik seperti mencuci pakaian, membersihkan rumah, memasak dan lain sebagainya adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang tanpa memandang jenis kelamin. Sehingga sudah seharusnya suami dapat mengerjakannya tanpa perlu diminta oleh istri.

Selain membantu pekerjaan domestik, SZ mengatakan suami juga perlu memberikan dukungan dalam bentuk perhatian dan pujian kepada istri. Menurut SZ, pujian dan perhatian kerap kali menjadi penyemangat dan penghilang lelah istri ditengah kesibukannya. Bahkan ucapan maaf, tolong dan terimakasih dapat menyenangkan hati istri. Ketika istri senang, beban yang dirasakan juga dapat berkurang.

Selain peran suami membantu dan mendukung istri, tekanan-tekanan dari luar juga dapat mempengaruhi kondisi dan beban istri, misalnya orang tua dan mertua. Dalam film ini, sosok mertua Ji-young menjadi perhatian para informan. Banyak adegan yang menggambarkan mertua Ji-young menuntun dan menuntut Ji-young agar menjadi seperti itu. Sosok mertua Ji-young digambarkan sebagai sosok yang sayang keluarga namun masih menerapkan budaya patriarki dalam keluarganya.

Semua informan menganggap mertua Ji-young tidak seharusnya menuntut Ji-young menjadi seperti itu, yaitu menjadi ibu rumah tangga yang melayani suami, mengurus anak dan seluruh pekerjaan rumah sendiri. Bagi mertuanya dengan melakukan aktivitas seperti yang disebutkan sebelumnya seseorang dapat dikatakan sebagai ibu rumah tangga yang sempurna. Hal itulah yang terus diajarkan kepada Ji-young, bahkan mertua Ji-young melarang Ji-young untuk bekerja. Karena jika bekerja, suami, anak dan pekerjaan rumah akan terlantarkan.

Ada satu adegan ketika Ji-young dan keluarganya mengunjungi rumah mertuanya, kemudian mertuanya memberikan sebuah hadiah kepada Ji-young. Ji-young yang merasa terharu karena diberikan perhatian oleh mertuanya kemudian membuka kotak hadiah itu, ternyata isinya mengejutkan Ji-young, yaitu sebuah celemek. SRE yang merupakan seorang pengamat film menganggap

adegan ini seakan-akan menunjukkan bahwa seorang istri tugasnya hanya di rumah, menyajikan makanan yang lezat kepada suami dan anak-anaknya. Bagi SRE ini adalah bentuk diskriminasi perempuan. Padahal perempuan bisa melakukan apa saja sama seperti laki-laki.

Sedangkan NA berpendapat bahwa mertua Ji-young terlalu masuk ke dalam rumah tangga Ji-young. Menurut perempuan yang sudah menikah ini orang tua yang terlalu ikut campur dengan urusan rumah tangga anaknya pasti akan menimbulkan konflik, seperti pada film ini. NA mengungkapkan orang tuanya boleh memberikan nasihat, saran dan kritikan kepada anaknya yang berumah tangga, tapi tidak perlu sampai ikut mengurus dan mengusik kehidupan mereka. Mertua Ji-young juga digambarkan sebagai sosok yang ikut mengatur kehidupan rumah tangga Ji-young, padahal yang menjalaninya ialah Ji-young dan suaminya. NA menyebut, akibat dari apa yang dilakukan mertuanya, Ji-young mengalami permasalahan mental.

Perilaku mertua yang terlalu mencampuri urusan rumah tangga anak juga berdampak pada ketidakharmonisan rumah tangga hingga berujung pada perceraian. Penelitian Solekha (2022) menghasilkan kesimpulan bahwa faktor orang tua yang selalu ikut campur dalam kehidupan rumah tangga anak baik dari segi ekonomi dan pola hidup dapat menjadikan rumah tangga anak menjadi tidak harmonis hingga terjadi pertengkaran dan perselisihan secara terus – menerus yang mengakibatkan perceraian. (Alma, 2022)

Tingkat perceraian di Korea pada tahun 2000-an semakin tinggi, terutama pada perempuan yang bekerja. Perceraian ini biasanya terjadi karena ketidaksenangan yang dialami perempuan akibat ketidakadilan dirasakan, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Banyak ditemukan wanita di atas 35 tahun yang belum menikah atau sudah menjadi janda karena perceraian (Ladyanna, 2014)

Sedangkan angka perceraian di Surabaya sepanjang Januari hingga November 2021 mencapai 5.198 kasus, lebih rendah daripada tahun 2020 yang mencapai 6.230 kasus. Menurut Samarul Falah selaku Ketua Pengadilan Agama Surabaya, faktor penyebab perceraian yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), ekonomi dan poligami. Penyebab perceraian pada tahun 2020 kebanyakan disebabkan karena akibat perselisihan dan pertengkaran yang berkepanjangan. (<https://jatim.inews.id/berita/angka-perceraian-di-surabaya-capai-5198-kasus-paling-banyak-gugatan-istri#:~:text=SURABAYA%2C%20iNews.id%20%2D%20Angka,masih%20mendominasi%20dengan%204.020%20kasus.>)

Ketidaksetaraan gender di lingkup keluarga dalam film ini juga ditampilkan melalui beberapa adegan. NMW dan AIS adalah informan yang menyadari adanya diskriminasi dalam keluarga Kim Ji-young. Orang tua di Korea masih banyak yang menganut budaya patriarki, salah satunya ialah lebih memprioritaskan anak laki-laki daripada perempuan. Anak laki-laki dianggap lebih punya masa depan yang cerah, menghasilkan uang lebih banyak daripada perempuan. Beberapa adegan yang menggambarkan hal ini ialah ketika Ji-young melahirkan anak perempuan, mertua Ji-young memberikan respon kecewa karena dia berharap anak Ji-young ialah laki-laki. Ada pula adegan ayah Ji-young dan nenek Ji-young dari ayah yang begitu menyayangi saudara laki-laki Ji-young daripada dirinya dan kakaknya. Bahkan ayah Ji-young hafal roti favorit anak laki-lakinya daripada perempuan. Dalam sejarahnya, perempuan menjadi bagian yang terpinggirkan dalam masyarakat Korea. Sistem patriarki yang kuat membuat perempuan berada pada posisi yang berbeda dengan laki-laki.

Tidak hanya dalam keluarga, tapi juga dalam lingkungan pekerjaan masih ada ketidaksetaraan gender. Dalam film Kim Ji-young digambarkan sosok Ji-young yang tidak berhasil mendapatkan promosi meski nilai lebih tinggi karena dia perempuan, kemudian dia berhenti bekerja setelah menikah karena permintaan orang-orang disekitarnya, bos Ji-young yang beberapa kali dijadikan bahan pembicaraan lingkungan kantornya karena dianggap tidak mengurus anaknya karena memilih bekerja, dan masih banyak lagi. Hampir seluruh informan menyadari ada diskriminasi dalam lingkup pekerjaan di film tersebut. Para informan mengatakan saat ini seharusnya sudah tidak ada lagi diskriminasi yang dialami perempuan di tempat kerja.

Selain diskriminasi, ada pula kekerasan yang dialami oleh perempuan di Korea, yang dalam hal ini digambarkan melalui film Kim Ji-young. Dalam film tersebut, terdapat dua adegan kekerasan yang ditampilkan, kekerasan verbal dan juga kekerasan seksual. DRF mengungkapkan kekerasan verbal yang dialami oleh Ji-young adalah ketika mendapat banyak tekanan seperti disindir dianggap lemah secara terus menerus oleh lingkungan termasuk mertuanya.

Ji-young juga mengalami kekerasan seksual semasa sekolah ketika menggunakan transportasi umum, dia diikuti oleh pria dan diselamatkan oleh ibu-ibu yang juga menjadi penumpang angkutan umum. Ketika sudah bertemu ayahnya, Ji-young malah disalahkan karena memakai rok yang terlalu pendek. Selain itu, di lingkungan kantor ada pekerja laki-laki yang memasang kamera di toilet wanita. Hal ini tentunya semakin menggambarkan kondisi di Korea yang masih membahayakan bagi perempuan. Banyak ketidakadilan

yang didapatkan termasuk dimanifestasikan dalam kekerasan seksual. Sayangnya tidak semua informan menyadari ada kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan dalam film Kim Ji-young karena tidak mendominasi seperti ketimpangan dalam pembagian peran suami dan istri.

Dari sekian banyaknya nilai ketidaksetaraan gender yang ditampilkan dalam film tersebut, DRF, NMW, AIS, IDZ, dan SRE mengatakan ada pula usaha perlawanan budaya patriarki melalui beberapa pemerannya. Menurut kelima informan ini penting untuk melakukan perlawanan agar perempuan tidak ditindas terus menerus dan rantai diskriminasi dapat berhenti.

Bentuk perlawanannya beragam, IDZ dan SRE mengatakan perlawanan harus dimulai dari diri sendiri. IDZ menyebut ketika mengalami diskriminasi misalnya direndahkan padahal sedang tidak melakukan kesalahan, seseorang harus berani melawan orang yang merendahkan dan meremehkan itu dengan tegas. Jika seseorang mengalami tekanan atau merasa kurang nyaman akibat direndahkan, dia juga harus berani mengungkapkan apa yang dia rasakan. Bentuk perlawanan ini menurut IDZ akan membuat seseorang menjadi lega dan terhindar dari penyakit mental akibat terlalu memikirkan ucapan orang lain dan tertekan

Tidak hanya informan dalam penelitian ini, informan lain dalam penelitian berjudul Analisis Resepsi terhadap *Feminsime* dalam Film *Birds of Prey* juga menyetujui penindasan yang dialami oleh perempuan harus dilawan. Objek dalam penelitian ini menceritakan tentang seorang perempuan yang berusaha mandiri dan melawan pacarnya setelah putus yang dibingkai dalam film aksi. Hasilnya dua informan berada dalam kelompok dominan yang menerima bahwa pesan yang disampaikan dalam film tersebut ialah bentuk perlawanan perempuan kepada laki-laki yang telah menindasnya, satu lagi informan berada di posisi negosiasi yang menyetujui pesan tersebut namun mempertimbangkan bahwa bagaimanapun juga kekuatan laki-laki lebih besar dari perempuan dan hanya satu informan yang dikategorikan dalam oposisi (Amura, dkk, 2021).

Artinya, banyak masyarakat mulai menyadari bahwa ketika seseorang ditindas, dia harus bisa melawan dengan tegas agar penindasan tersebut dapat terhenti dan tidak berlanjut. Cara lain melakukan perlawanan budaya patriarki menurut DRF, NMW dan AIS ialah dengan megupayakan kesetaraan gender dimulai dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga. Misalnya NMW, sejak memahami terkait kesetaraan gender, NMW sudah langsung menerapkannya di keluarga karena dia merasa budaya patriarki yang dibawa ayahnya yang merupakan keturunan Madura begitu kuat hingga merugikan dirinya sebagai seorang perempuan.

Bentuk kesetaraan gender dalam keluarga salah satunya melalui pembagian peran antara suami istri yang tidak merugikan salah satunya. Ketujuh informan sepakat bahwa perlu adanya pembagian peran antara suami dan istri. Bagi mereka, pembagian peran yang ideal ialah berdasarkan hasil komunikasi, diskusi yang terus berlanjut atau kontinu. Selain itu, baik suami maupun istri harus berusaha untuk saling mengerti, menghargai, dan berkompromi ketika memutuskan untuk membangun rumah tangga. Hampir semua informan mengatakan pada dasarnya tidak boleh ada satu yang dominan ataupun satu yang dirugikan, baik itu suami atau istri. Bahkan jika perlu pembahsan ini dibicarakan sebelum menikah dan dibuat surat kesepakatan atau surat perjanjian.

Sedangkan ketidaksetaraan gender menurut para informan kebanyakan disebabkan oleh tradisi lama, sistem pemerintahan lama yang mengusung ajaran patriarki dalam kehidupan entah itu di lingkup keluarga maupun masyarakat secara luas. Banyak informasi yang menyebutkan bahwa ketidaksetaraan gender lahir dari agama, khususnya agama Islam. Padahal, para tokoh telah mengungkapkan bahwa ajaran agama tidak melahirkan ketidaksetaraan gender, seperti Amina Wadud, Mansour Fakih, dan Ali Engineer.

Seluruh informan dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa agama tidak pernah mengajarkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. DRF dan NMW mengungkapkan yang sebenarnya terjadi ialah pemahaman yang salah oleh orang-orang tertentu termasuk tokoh agama, sehingga mereka yang tugasnya menyebarluaskan pemahamannya pada masyarakat ini akhirnya menyebarkan pemahaman yang salah. Bahkan DRF menyebut ada beberapa orang yang memiliki pengaruh di masyarakat justru memanfaatkan momentum ini untuk menyebarkan ajaran patriarki yang dianggapnya benar. Sehingga timbul pernyataan bahwa ketidaksetaraan gender lahir dari ajaran agama.

Dari seluruh nilai ketidaksetaraan gender yang ada dalam film ini, tidak ditemukan informan dalam kategori oposisi. Hall mengungkapkan posisi oposisi terjadi ketika audiens mengubah pesan yang disampaikan media karena memiliki cara pandang sendiri yang berkebalikan dengan pembuat pesan. Hal ini juga bisa disebabkan karena menganut nilai atau pemahaman yang berbeda dengan pembuat pesan.

Hasil wawancara menunjukkan, bahwa pesan utama berupa nilai ketidaksetaraan gender dalam film ini disepakati oleh seluruh informan dengan cara yang berbeda-beda dengan tambahan pemaknaan tersendiri yang disesuaikan dengan budaya masing-masing informan. Ini berarti pemahaman informan terkait ketidaksetaraan gender hampir sama bahkan sama persis. Selain itu, ini juga menunjukkan bahwa isu kesetaraan

gender juga sedang diperjuangkan oleh masyarakat, termasuk para informan.

Sebagian besar nilai-nilai dalam film Kim Ji-young sangat menggambarkan realitas yang sesuai pengalaman informan meski tidak semua informan mengalaminya secara langsung. Sebagian besar, film tersebut menggambarkan kondisi keluarga informan di tahun 2000an awal. Sedangkan informan yang merupakan generasi milenial mengaku, lingkungannya saat ini (di Surabaya) justru berkebalikan dengan Kim Ji-young, kecuali lingkungan NMW yang berada di Kenjeran. NMW mengaku, lingkungan Kenjeran berbeda dengan lingkungan di Babatan karena latar belakang orang-orang di Kenjeran kebanyakan orang Madura yang masih menganut ajaran patriarki yang kuat. Sedangkan lingkungan di Babatan kebanyakan orang-orang Jawa yang masih muda dan milenial.

Hal ini juga didukung oleh penelitian relevan berjudul Analisis Resepsi Nilai Kesetaraan Gender dalam Web Series "Exploreses" Kecap ABC milik Basysyar (2021) juga ingin melihat penerimaan informan yang tinggal di Surabaya dan sekitarnya. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil informan berada dalam kategori dominan dan negosiasi dan tidak ada informan yang berada dalam kategori oposisi. Adanya kesamaan latar belakang domisili antara informan dalam penelitian ini dan penelitian Basysyar (2021) semakin menguatkan bahwa terdapat kesamaan pemahaman kesetaraan gender bagi orang-orang yang tinggal di Surabaya dan sekitarnya.

Dari tujuh informan, terdapat dua informan yang masih mempertimbangkan keinginan untuk bekerja atau menjadi ibu rumah tangga saja setelah menikah. Hal ini disebabkan karena pengaruh budaya dan pengalaman masing-masing. AIS misalnya, dirinya memiliki pengalaman dibesarkan oleh orang tua yang bekerja dan tidak memiliki cukup waktu mengurus anak, sehingga AIS tidak ingin mengulang apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Selain itu, AIS mendapatkan pelajaran terkait bagaimana sosok ibu rumah tangga yang seharusnya melalui aktivitas di pondok pesantren selama enam tahun. Selain AIS, ada pula SZ yang tidak mau bekerja jika kondisi finansial pasangannya lebih dari cukup. Meski begitu, baik AIS maupun SZ, mereka sama-sama ingin tetap melakukan kegiatan sekalipun tidak bekerja di sektor publik.

Ada informan yang melihat nilai ketidaksetaraan gender terletak pada pembagian peran suami istri, ada pula yang melihat nilai ketidaksetaraan gender dalam hal diskriminasi mertua ke menantu, ada juga yang menilai ketidaksetaraan gender dalam film ini disuguhkan dalam lingkungan kerja, dan lain-lain. Adapun hasil penerimaan nilai-nilai ketidaksetaraan gender (1. Ketidakadilan peran

suami dan istri 2. Tekanan mertua pada menantu 3. Diskriminasi di lingkungan Pekerjaan 4. Diskriminasi anak perempuan 5. Kekerasan 6. Diskriminasi di masyarakat) masing-masing informan diringkas melati tabel berikut:

Tabel 2 Kategorisasi Informan

Informan	Nilai						Penerimaan
	1	2	3	4	5	6	
DRF	√	√	√	√	√	√	Dominan
NMW	√	√	√	√	-	√	Dominan
AIS	√	√	√	√	-	√	Negosiasi
IDZ	√	√	-	-	-	√	Negosiasi
SRE	√	√	√	√	-	√	Negosiasi
SZ	-	√	-	-	-	√	Negosiasi
NA	√	√	-	-	-	√	Negosiasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerimaan nilai ketidaksetaraan gender dalam film Kim Ji-young: Born in 1982 dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall, terdapat dua informan (DRF dan NMW) dikategorikan dalam posisi dominan, lima informan (AIS, IDZ, SRE, SZ, dan NA) lainnya berada dalam penerimaan negosiasi, dan tidak ada informan dalam kategori oposisi. Dua informan yang dikategorikan dalam posisi dominan memiliki kecenderungan yang sama yaitu aktif mengikuti isu-isu sosial salah satunya gender, mendukung penuh orang-orang yang terpinggirkan, serta menganut nilai-nilai feminisme sejak berada diperguruan tinggi. Bahkan NMW juga kerap kali mengikuti aktivitas-aktivitas untuk mensosialisasikan kesetaraan gender serta membuat penelitian tentang feminisme.

Lima informan yang berada dalam kategori negosiasi, masing-masing dari mereka memiliki pengalaman yang berbeda terkait ketidaksetaraan gender yang dialami. Diantara informan AIS, IDZ, SRE, SZ, dan NA, hanya informan SRE yang mampu memaparkan apa itu ketidaksetaraan gender, bentuk-bentuknya dan fenomena yang terjadi saat ini. SRE adalah sarjana arsitektur yang juga meenjadi pengamat film, SRE menganggap ketidaksetaraan gender muncul juga karena perempuan bersedia menjadi orang yang lemah dan mau ditindas. NA adalah ibu rumah tangga yang gemar bertemu dan bersosialisasi dengan ibu-ibu PKK, pengajian maupun wali murid, sarjana pada tahun 1996 dan pernah tinggal di Amerika selama 10 tahun, kemandirian perempuan di Amerika dia jadikan contoh untuk disosialisasikan pada perempuan-perempuan di Indonesia, namun tetap harus tunduk dan patuh pada suami

SZ adalah perempuan yang tegas dan keras dalam mendidik anak dan berbicara kepada orang lain, dia juga

seorang janda yang mengalami ketidaksetaraan gender langsung dalam rumah tangga dan tamatan SMA, dirinya berpikir yang utama ialah permasalahan ekonomi dalam keluarga. AIS adalah perempuan yang cenderung diam dan lembut ketika berbicara, dia juga baru menyelesaikan sekolah di pondok pesantren konvensional dan mendapatkan ideologi dari lingkungan pondok pesantren selama enam tahun tentang kemuliaan ibu rumah tangga. IDZ adalah sosok yang tegas dan lugas dalam berbicara, tidak suka melihat orang lain ditindas dan merupakan lulusan SMK tahun 2017 yang baru saja menempuh pendidikan perguruan tinggi.

Nilai ketidaksetaraan gender dalam film ini dicontohkan dalam beragam kasus mulai dari lingkup keluarga, tetangga, kerja, dan masyarakat. Masing-masing informan memiliki penerimaan nilai ketidaksetaraan gender yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena perbedaan pengalaman dan pemahaman para informan. Sedangkan perbedaan pengalaman informan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, bersosialisasi maupun lingkungan kerja. Perbedaan pemahaman informan salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan. Informan yang telah menempuh pendidikan tinggi dapat memahami apa itu gender dan bagaimana kesetaraan gender itu dengan detail. Sebaliknya, informan yang belum lulus pendidikan tinggi atau bahkan tidak mengenyam pendidikan tinggi tidak mendapat informasi yang melimpah terkait gender.

SARAN

Peneliti yang ingin meneliti ketidaksetaraan gender dapat dilakukan dengan menggunakan beragam objek penelitian selain dari film, seperti novel, komik, konten, media sosial dan masih banyak lagi. Selain itu pemilihan subjek penelitian juga disarankan memiliki kedekatan dengan objek penelitian, misalnya mengangkat isu gender dalam film, subjek penelitian dapat diambil dari kelompok-kelompok tertindas maupun kelompok-kelompok yang memperjuangkan isu kesetaraan gender. Selain itu, latar belakang informan yang beragam dan berbeda dengan penelitian ini juga akan memunculkan kebaruan, misalnya laki-laki yang bukan masyarakat urban atau yang tinggal di desa. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode semiotika dan resepsi sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, Iswah. (2009). Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan). *Tadris*: 4 (1).

Asmara, L. R. (2016). Pria Barat Ideal Menurut Pandangan Khalayak Indonesia (Studi Pandangan Khalayak Indonesia Tentang Sosok Pria Barat Ideal Melalui Karakter Fiksi dalam Film Drama Romantis Hollywood). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 8

Aziz, Abd. (2018). Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital. Conference: International Conference Department Communication

Aziz, dkk. (2016). Buku Saku Gender Islam dan Budaya. Surabaya: PSGA LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya

De Vries, D. W. (2006). Gender Bukan Tabu Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi. Bogor: Center for International Forestry Research (CIFOR).

Fatin, Aisyah. (2013). *Analisis Resepsi Audiens Perempuan Yang Sudah Menikah Terhadap Kekerasan Pada Perempuan Di Film Die Fremde (When We Leave)*. Skripsi. Ilmu Komunikasi. Fakultas Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hall, S. (2006). Encoding/Decoding. In M. G. Durham & D. M. Kellner (Eds.), *Media and Cultural Studies: Key Works*. USA: Blackwell Publishing, 2:163-173

Nasri, Daratullaila. (2016). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Novel Padusi Karya Ka'bat. *Madah*: 7 (2).

Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media. Malang: UB Press

Pujileksono, Sugeng. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing

Putri, A. S. (2020). Analisis Resepsi Karakter Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak

Sudrajat, Arief. (2013). *Bias Gender dalam Film Korea "Sungkyungwan Scandal"*. Paradigma, 1(2):9

Sumarno, dkk. (2013). Pengembangan Model Penelitian Prespektif Gender. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2.

Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Muwazah*, 3(1).

World Economic Forum. (2020). The Global Gender Gap Report. Switzerland: Insight Report

<https://jatim.inews.id/berita/angka-perceraian-di-surabaya-capai-5198-kasus-paling-banyak-gugatan-istri#:~:text=SURABAYA%2C%20iNews.id%20%2D%20Angka,masih%20mendominasi%20dengan%204.020%20kasus>

<https://news.detik.com/berita/d-3374132/cerita-buruh-perempuan-yang-alami-diskriminasi-gender-di-lingkungan-kerja>

<https://tirto.id/kontroversi-kim-ji-young-born-1982-kisah-yang-harus-diceritakan-ekwl>

<https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/20/150653166/tayang-hari-ini-5-fakta-film-kim-ji-young-born-1982-yang-tuai-kontroversi?page=all>

<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/surabaya-raih-anugerah-kesetaraan-gender/>